

LAPORAN PENELITIAN

FUNFSI DAN MAKNA ADEGAN GARA-GARA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA



Oleh :
JUNAIDI

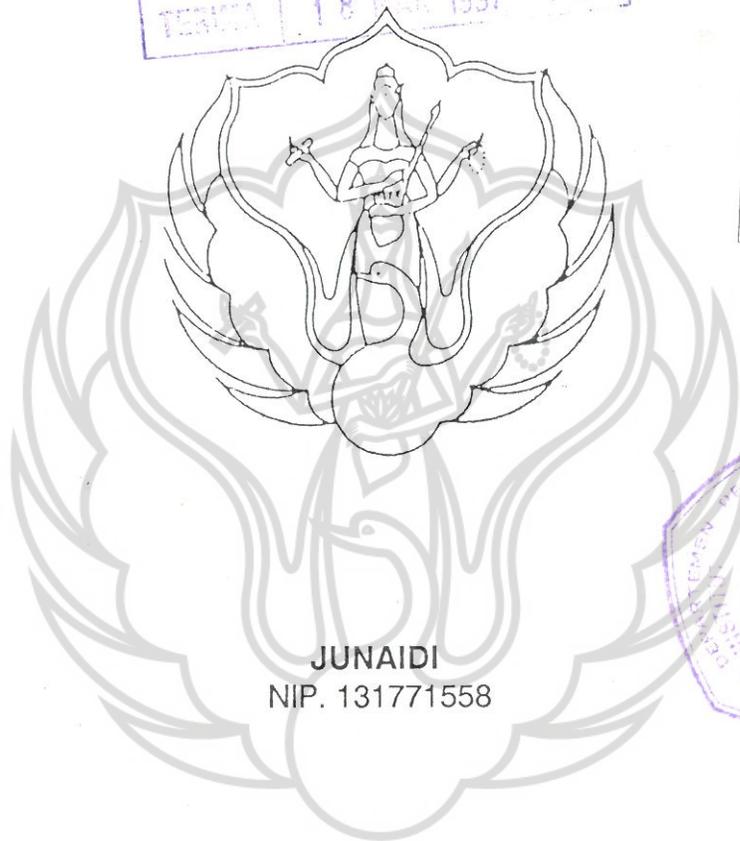
Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1991-1992 &
OPF Tahun Anggaran 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992
No. Kontrak : 136/PT/44.04/M.06.04.01./ 1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

LAPORAN PENELITIAN

FUNGSI DAN MAKNA WAYANGAN SIMPINGAN
DI DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA
GAYA SURAKARTA

NO. SURAT	029/FSRS/Kd/97
KLAS	791.559 823/Jun/f
TERIMA	18 MAR 1997 R



JUNAJDI
NIP. 131771558



Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 223/PT.44.04/M.06.04.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994

HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini kami selaku pembimbing penelitian yang berjudul "Fungsi Dan Makna Wayang Sempingan Di Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Surakarta" telah menyetujui dan segera diserahkan ke Lembaga Penelitian.


(Y. SUMANDIYO HADI, S.S.T., S.U.)



KATA PENGANTAR

Atas rahmat dan hidayah Allah Yang Maha Kuasa, maka penelitian ini dapat diselesaikan, berbagai pihak telah mendukung terselenggaranya penelitian dengan judul "Fungsi Dan Makna Wayang Sempingan Di Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Surakarta". Oleh sebab itu kami mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada:

1. Bapak Soedarso, Sp. MA, selaku kepala Lembaga Penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti.
2. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, SST., S.U., yang telah menjadi pembimbing dalam penelitian ini.
3. Ki Ngabei Wignyosarono, yang telah membantu memberikan data lesan.
4. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penelitian ini.

Semoga bantuan dari para pendukung penelitian ini dapat berdaya guna, dan semoga penelitian ini dapat bermamfaat bagi pembaca. Kami sangat mengharapkan tutur kata yang dapat menambah wawasan penelitian ini.

Yogyakarta, 25 Nopember 1994

Peneliti

Junaidi.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Ruang Lingkup	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Tinjauan Pustaka	3
E. Metode Penelitian	6
Bab II Wayang Simpingan	8
A. Pengertian Wayang Simpingan	8
B. Cara Menata Wayang Simpingan	8
Bab III Pembagian Wayang Simpingan	13
A. Pembagian Tempat	13
1. Simpingan Kanan	14
2. Simpingan Kiri	15
B. Pembagian Menurut Wujud	16
C. Pembagian Menurut Kedudukan	17
D. Pembagian Menurut Kelamin	18
E. Pembagian Menurut Karakter	19
Bab IV Fungsi Dan Makna Wayang Simpingan Di Dalam Pertujukan Wayang Kulit Purwa	21
A. Fungsi Wayang Simpingan	21
B. Makna Wayang Simpingan	25
Bab V Kesimpulan	35
Daftar Pustaka	36

BAB I

PENDAHULUAN

Wayang kulit purwa merupakan hasil karya seni bangsa Indonesia, yang pada kenyataannya terdapat berbagai gaya, yaitu gaya Surakarta, Yogyakarta, Kedu, Pali, Banyumasan, Jawa Timuran dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh wayang kulit purwa oleh pendukungnya difungsikan sebagai hiasan-hiasan rumah tangga dan dipakai sebagai alat pertunjukan yaitu sebagai figur-figur dalam ceritera yang disajikan.

Di dalam pertunjukan wayang kulit purwa, wayang-wayang tersebut ditata dalam berbagai tempat, yaitu ditata pada panggungan kiri dan kanan, ditata di dalam kotak, ditata di atas tutup kotak dan ditata di bawah panggungan. Tokoh-tokoh wayang yang ditata berjajar di panggungan kiri dan kanan disebut wayang simpingan, tokoh-tokoh wayang yang ditata di dalam kotak disebut wayang dhudhahan, tokoh-tokoh wayang yang ditata di atas tutup kotak disebut wayang ser-soran, sedangkan tokoh-tokoh wayang yang ditata di bawah panggungan disebut wayang ricikan.

Dilihat dari jumlahnya setiap satu set (sakotak) wayang kulit purwa berjumlah sekitar 200 buah wayang, yang terdiri dari berbagai jenis wayang, yaitu: (1) Wayang Paja (katongan) (2) Wayang Putran (3) Wayang Putren (4) Wayang Satria (5) Wayang Wayang Dewa (6) Wayang Paseksa (7) Wayang Kera (rewanda) (8) Wayang Punggawa (9) Wayang Pandhita (10) Wayang Dagelan (11) Wayang Pinatang (kewanan) (12) Wayang Titihan (kendaraan) (13) Wayang pusaka (gananan) dan (14) Wayang Kayon (Soetrisno: 1979: 5).

A. Latar Belakang Masalah.

Setiap melihat pertunjukan wayang kulit purwa, selalu melihat jajaran tokoh-tokoh wayang di panggung kiri dan kanan, yaitu yang disebut wayang simpingan. Dilihat dari tokoh-tokohnya di bagian kiri dan kanan berbeda, sehingga muncul adanya pembakuan-pembakuan menata wayang simpingan, yang selanjutnya menjadi simpingan kiri dan simpingan kanan.

Perangkat dari kenyataan ini muncul suatu permasalahan, yaitu tentang adanya tokoh-tokoh wayang simpingan kiri dan simpingan kanan. Alasan apakah dalam menempatkan tokoh-tokoh wayang menjadi simpingan kiri dan simpingan kanan?.

Penempatan tokoh-tokoh wayang pada simpingan kiri dan kanan tentu mempunyai maksud-maksud tertentu, karena tidak semua tokoh wayang dapat dijadikan wayang simpingan.

B. Ruang Lingkup Penelitian.

Penelitian ini hanya terbatas pada simpingan pada pertunjukan wayang kulit purwa Surakarta. Karena pedalangan Surakarta sangat luas, maka peneliti membatasi pada simpingan yang ada di Kraton Surakarta (Kasunanan) dan di Pura Mangkunegaran (Mangkunegaran).

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan ingin mengungkapkan fungsi dan makna wayang simpingan, karena yang selama ini kurang mendapatkan perhatian secara mendalam bagi yang melihatnya. Simpingan bukan sekedar hiasan panggung, tetapi mempunyai fungsi dan makna yang lain. Oleh karena itu penelitian ini akan dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam wayang simpingan dan sekaligus menjelaskan fungsi wayang simpingan di dalam pertunjukan wayang.

D. Tinjauan Pustaka.

Untuk mendukung kerangka pemikiran dalam penelitian ini, diperlukan sumber-sumber pustaka yang di dalamnya sangat mendukung penelitian. Adapun buku-buku yang berhasil ditemui sebagai berikut:

Buku yang berjudul, Bauwarna Kawruh Wayang, karya R.M. Sajid, tahun 1958. Buku ini membahas tentang pengetahuan wayang yang dilengkapi dengan perincian dan jenis-jenis wayang yang berada di Kraton Surakarta dan di Kadipaten Mangkunegaran. Buku ini menjelaskan tentang wayang simpingan mulai dari tokoh-tokoh sampai tata cara penataannya. Salah satu tekanan yang dilakukan dalam menyimping wayang adalah masalah kerapian tatanan (ribig) agar dapat menjadikan suatu keindahan panggungan.

Mengacu buku ini, peneliti mendapatkan penjelasan bahwa wayang simpingan merupakan dekorasi panggungan, maka tata cara penataan simpingan harus menurut kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, yaitu pemilihan tokoh, penempatan tokoh dan ketepatan menancabkan tokoh wayang.

Buku yang berjudul, Serat Sastramiruda, karya K.P.H. Kusumadilaga, tahun 1970. Buku ini merupakan panduan atau pegangan seorang dalang di dalam menjalankan tugasnya mendalang. Salah satu kerja di dalam penyajian pakeliran adalah menata wayang simpingan. Perbedaan tokoh-tokoh pada simpingan kiri dan kanan merupakan lambang sifat baik dan tidak baik, yang kanan sebagai lambang sifat baik, sedangkan yang kiri sebagai lambang sifat tidak baik.

Dari pernyataan ini muncul suatu perbedaan tentang tokoh kiri dan kanan, yang kiri sebagai lambang sifat jahat, sedangkan

yang kanan sebagai lambang sifat baik.

Tetapi kenyataan ini perlu dikaji lebih dalam, karena pada kenyataannya ada beberapa tokoh wayang yang baik ditaruh di bagian kiri, tetapi juga sebaliknya ada sebagian tokoh yang jelek ditaruh di bagian kanan. Oleh sebab itu perlu diketahui alasan-alasan menempatkan berbagai tokoh wayang.

Buku yang berjudul, Kawruh Pedhalangan, karya Lagoetama, tahun 1930. Buku ini membahas tentang unsur-unsur pakeliran, yang di antaranya membahas tokoh-tokoh wayang simpingan, yaitu simpingan kiri dan kanan. Arah kiri dan kanan merupakan lambang tidak baik dan lambang baik, yang pada pertunjukan wayang kedua sifat tersebut dituangkan dengan wayang simpingan kiri dan simpingan kanan. Sebagai tokoh-tokohnya yaitu para raja dan satria.

Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa dalam pertunjukan wayang terdapat dua golongan yaitu golongan kiri dan golongan kanan, yang kiri adalah tokoh-tokoh yang mempunyai sifat-sifat tidak baik, sedangkan yang kanan tokoh-tokoh yang mempunyai sifat-sifat yang baik. Selain itu bahwa yang berhak menjadi wayang simpingan hanya tokoh-tokoh raja dan satria, karena para raja dan satria merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai peranan penting di dalam suatu ceritera.

Buku yang berjudul, Sarojaning Kajatening Ringgit Purwa, karya Ki Ngabei Wignyosutarno, tahun 1988. Buku ini isinya mengungkapkan kandungan makna yang terdapat pada wayang kulit purwa, simpingan wayang kanan sebagai lambang sifat baik dan simpingan wayang kiri sebagai lambang sifat tidak baik. Sifat-sifat itu diungkapkan pada tokoh-tokoh wayang lewat wujud dan karakternya.

Dari pendapat Wignyasutarna tersebut dapat diketahui bahwa wayang simpingan kiri dan kanan sebagai simbol kebaikan dan kejahatan, yang kiri sebagai simbol kejahatan, sedangkan yang kanan sebagai simbol kebaikan. Pernyataan ini mengandung pertanyaan, yaitu ukuran apakah yang dapat memberi nilai baik dan tidak baik?.

Buku yang berjudul, Tuntunan Pakeliran, karya Darsamartana, tahun 1978. Buku ini memuat tentang pembagian wayang satu kotak yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu kelompok simpingan, kelompok dhudhahan dan kelompok ricikan. Selain itu juga menguraikan tempat, peralatan dan materi pertunjukan wayang kulit purwa semalam suntuk.

Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa setiap tokoh wayang mempunyai tempat sendiri-sendiri yang disesuaikan dengan golongan dan statusnya, maka tokoh-tokoh wayang terbagi menjadi tiga kelompok, yang setiap kelompok mempunyai tempat sendiri-sendiri.

Buku yang berjudul, Renungan Pertunjukan Wayang Kulit, karya Seno Sastra Amijaya, tahun 1964. Buku ini memuat tentang pengungkapan makna dalam pertunjukan wayang kulit, mulai dari talu (penyajian gendhing-gendhing karawitan sebelum pertunjukan wayang dimulai) sampai pada tanceb kayon (tanda pertunjukan telah selesai). Boneka-boneka wayang kulit pada hakekatnya melukiskan watak manusia. Dengan bentuk badan, corak, warna, bentuk dan cara pemakaiannya pakaian dan atau perhiasannya, boneka wayang kulit itu seolah-olah hidup (Seno Sastraamidjojo: 1964: 30).

Pendapat ini menjelaskan bahwa boneka-boneka wayang dan segala perlengkapannya di dalam pertunjukan wayang dipakai sebagai simbol-simbol dalam kehidupan. Tokoh-tokoh wayang yang beraneka macam sebagai gambaran watak manusia hidup yang berbeda-beda baik wujud maupun karakternya.

Buku yang berjudul, Pokok-pokok Kuliah Estetika Umum, karya Ketut Pota, tahun 1975. Buku ini mengupas masalah-masalah keindahan, salah satu keindahan terdapat pada alam dan tumbuh-tumbuhan, sebagai bukti adalah lukisan-lukisan dan bentuk hiasan pahatan yang meniru dari tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga. Wujud lukisan dan pahatan ini dijadikan sebagai hiasan pada pakaian hiasan rumah dan sebagainya.

Wayang simpingan apabila dilihat akan menampilkan keindahan, sehingga dapat menciptakan hiasan panggungan, bahkan dapat menjadi unsur hiasan pada pertunjukan wayang.

E. Metode Penelitian.

Penelitian ini bersifat diskriptif analisis, yaitu ingin mengungkapkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian yang sebenarnya dan akan disimpulkan secara sederhana.

Penelitian ini mengambil obyek wayang simpingan kiri dan kanan, pada pedalangan Surakarta. Dalam penelitian ini peneliti mengambil simpingan yang terdapat pada Kraton Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran. Kedua tempat ini merupakan pusat dari seni pedalangan, bahkan sebagai sumber seni pedalangan.

Pencarian data dilakukan dengan studi pustaka, studi dokumentasi dan wawancara dengan tokoh seniman dalang yang mempunyai pengetahuan wayang secara luas. Studi pustaka diharapkan mendapatkan data tertulis tentang masalah-masalah wayang simpingan, studi dokumentasi diharapkan mendapatkan data dari visualisasi wayang simpingan yang saat ini sangat langka dipertunjukkan di kedua kraton, dan wawancara diharapkan mendapatkan data secara lisan yang belum terungkap dalam buku dan dokumen wayang simpingan.

Pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan tokoh-tokoh wayang yang beraneka ragam bentuk dan wataknya, sehingga muncul dua golongan yaitu golongan kiri dan golongan kanan.

